



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.

MEMORI KOLEKTIF : PERISTIWA MANDOR BERDARAH BAGI MASYARAKAT KALIMANTAN BARAT

Khofifah Nur Rahmah¹⁾, Rhoma dwi yuliantri²⁾, Novi Herawati³⁾, Gilar Wullida⁴⁾, Ni Luh Wika Kristiani⁵⁾, Muhammad Lingga⁶⁾

¹⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: khofifahnur.2023@student.uny.ac.id

²⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: rhoma@uny.ac.id,

³⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: noviherawati.2023@student.uny.ac.id

⁴⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: gilarwullida.2023@student.uny.ac.id

⁵⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: ni1423fishipol.2023@student.uny.ac.id

⁶⁾ Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Email: muhammadlingga.2023@student.uny.ac.id

Abstract. This study aims to explore how the people of West Kalimantan maintain and transmit collective memory of this tragedy through oral traditions, rituals, and memorial sites such as the Makam Juang Mandor. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews as the main data collection technique. The research informants consisted of the victims' families, community leaders, local historians, the general public, and students involved in commemoration efforts and studies of the event. In-depth interviews were conducted with a semi-structured guide to explore their personal experiences and views related to the Bloody Mandor event, the role of oral traditions, and annual commemoration ceremonies. In addition, observations of commemoration activities and visits to historical sites were also used to enrich the data. The data obtained were analyzed using thematic analysis techniques, which identified key themes such as the meaning of the Bloody Mandor event in the context of local identity and how the community maintains collective memory. The results of this study indicate that collective memory not only functions as a tool to remember history, but also strengthens the social identity and cultural solidarity of the people of West Kalimantan. However, challenges arise in passing on this history to the younger generation who are increasingly exposed to modern narratives through digital media. This research contributes to the understanding of historical consciousness and identity of the Indonesian nation, as well as the importance of integrating local historical narratives into national discourse.

Kata kunci: collective memory, Bloody Mandor, local history, social identity, West Kalimantan

Pendahuluan

Peristiwa Mandor Berdarah yang terjadi pada masa pendudukan Jepang di Kalimantan Barat antara tahun 1943-1944 adalah salah satu tragedi kemanusiaan yang paling kelam dalam sejarah daerah tersebut. Ribuan warga, termasuk pemimpin lokal, cendekiawan, dan masyarakat sipil, menjadi korban eksekusi massal oleh tentara Jepang di wilayah Mandor. Tragedi ini, yang diperkirakan menelan lebih dari 21.000 korban jiwa (Syafaruddin Usman Mhd, 2009, hal 28), meninggalkan luka mendalam dan trauma kolektif bagi masyarakat setempat. Meskipun memiliki dampak besar dalam membentuk identitas sosial di Kalimantan Barat, tragedi ini tidak mendapatkan perhatian yang sama dalam narasi sejarah nasional, sehingga menjadikannya lebih sebagai kenangan yang hidup di tingkat lokal. Kenangan ini pun tidak hanya mencakup aspek sejarah, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas dan solidaritas sosial masyarakat Kalimantan Barat. Penelitian oleh Apriadi menemukan bahwa perbedaan memori sosial dalam melihat Peristiwa Mandor disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya latar belakang masyarakat yang berbeda-beda (Apriadi, 2019).

Konsep memori kolektif menjadi kerangka teoretis utama dalam memahami bagaimana Peristiwa Mandor Berdarah terus hidup dalam ingatan masyarakat. Maurice Halbwachs (1992, hal. 46) menyebutkan bahwa memori kolektif adalah bentuk ingatan yang dimiliki dan dibagikan oleh suatu kelompok, yang terbentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol budaya. Hal ini berbeda dari ingatan individu karena ingatan kolektif lebih dipengaruhi oleh struktur sosial dan narasi bersama yang berkembang di dalam komunitas. Dalam konteks Kalimantan Barat, kenangan tentang Peristiwa Mandor Berdarah diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita lisan, upacara peringatan, dan monumen sejarah seperti Makam Juang Mandor. Bahkan, masyarakat setempat memperingati tragedi ini setiap tahun melalui Hari Berkabung Daerah pada tanggal 28 Juni, yang menjadi momentum untuk mengenang para korban dan merenungkan pentingnya keadilan dan perdamaian. Keterlibatan publik dapat terlihat dari tetap bertahannya Makam Juang Mandor dan munculnya Peraturan Daerah No. 5 tahun 2007 sebagai wujud dari upaya mempertahankan memori sosial dalam bentuk simbol (Safitri, 2019, hal 50).

Mengacu pada pemikiran Pierre Nora (Nora, 1996) tentang lieux de mémoire (tempat kenangan), Makam Juang Mandor dan upacara peringatan tahunan ini berfungsi sebagai situs kenangan yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Kalimantan Barat. Situs-situs seperti ini bukan hanya tempat untuk mengenang, tetapi juga berfungsi sebagai simbol perlawanan, pengorbanan, dan persatuan yang memperkuat ikatan sosial di antara masyarakat. Di samping itu, ritual dan peringatan ini membantu menjaga relevansi tragedi tersebut dalam konteks sosial dan budaya, serta mengingatkan masyarakat akan harga yang telah dibayar untuk kemerdekaan dan keteguhan dalam menghadapi penindasan.

Namun, pewarisan ingatan kolektif ini menghadapi tantangan, terutama dalam mentransmisikan nilai-nilai sejarah kepada generasi muda. Sebagian besar generasi muda di Kalimantan Barat mendapatkan pengetahuan tentang peristiwa ini melalui pendidikan sejarah di sekolah, cerita keluarga, atau media digital (Wawancara, 2024b). Akan tetapi, narasi sejarah ini belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh mereka. Hal ini juga diungkapkan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap sejarah mulai menurun, terutama pada kalangan yang tidak terpapar langsung melalui program-program pendidikan sejarah. Beberapa responden

menyatakan bahwa peristiwa ini sudah diperingati melalui upacara dan monumen sejarah, namun perhatian dari generasi muda masih kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk memperkenalkan sejarah melalui metode yang menarik dan relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini. Menurut Halbwachs, memori kolektif bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti konteks sosial dan politik yang melingkupinya (Halbwachs, 1992). Untuk menjaga agar ingatan kolektif ini tetap hidup dan relevan, perlu ada upaya yang lebih kuat dalam membumikan narasi tragedi ini melalui pendidikan sejarah yang menarik dan peningkatan kesadaran publik, baik di tingkat lokal maupun nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Kalimantan Barat menjaga dan mempertahankan memori kolektif mengenai Peristiwa Mandor Berdarah, serta bagaimana tragedi ini telah membentuk identitas sosial dan kultural mereka. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan wawasan mengenai sejarah lokal Kalimantan Barat, tetapi juga berkontribusi pada diskursus nasional tentang pentingnya mengakui sejarah lokal sebagai bagian dari narasi sejarah nasional Indonesia. Peristiwa Mandor bukan pembunuhan biasa, karena prosesnya berlangsung sejak bulan September atau Oktober 1943 melalui penangkapan dan aksi teror sampai kejadian besar pada 28 Juni 1944 dengan jumlah korban ribuan (kemendikbud, 2020). Dalam hal ini, pengalaman masyarakat Kalimantan Barat dalam mempertahankan kenangan kolektif mereka atas Peristiwa Mandor Berdarah dapat menjadi refleksi bagi bangsa Indonesia tentang bagaimana peristiwa sejarah lokal yang seringkali terlupakan sebenarnya memiliki dampak besar dalam membentuk identitas dan solidaritas nasional. Meski memiliki dampak historis dan emosional yang signifikan, memori tentang Peristiwa Mandor Berdarah belum mendapatkan ruang yang proporsional dalam pendidikan formal maupun dalam kesadaran sejarah generasi muda saat ini. Situs-situs sejarah di Mandor yang menyimpan jejak kekerasan masa lalu cenderung terabaikan dan kurang dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual dan reflektif. Selain itu, masih minimnya dokumentasi dan narasi sejarah yang dikembangkan secara lokal menyebabkan pemaknaan terhadap peristiwa tersebut cenderung bersifat pasif, bahkan perlahan terlupakan. Permasalahan tersebut mendorong pentingnya dilakukan penelitian di lokasi Mandor, sebagai salah satu situs sejarah yang merepresentasikan trauma kolektif sekaligus ketahanan budaya masyarakat. Mandor dipilih karena memiliki nilai historis yang tinggi, namun masih menghadapi berbagai tantangan dalam pelestarian memori sejarahnya, baik secara fisik maupun naratif. Dengan menelusuri jejak sosial dan budaya masyarakat setempat serta persepsi mereka terhadap peristiwa tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih dalam bagaimana memori kolektif tentang Peristiwa Mandor Berdarah dibangun, dipertahankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan demikian, penelitian ini juga memberikan kontribusi penting dalam memahami proses pewarisan memori kolektif dan dampaknya terhadap generasi muda di Kalimantan Barat. Memori kolektif ini tidak hanya sekadar mengenang masa lalu, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat akan pentingnya kemerdekaan, keadilan, dan solidaritas bagi bangsa. Di tingkat nasional, studi ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan narasi sejarah yang inklusif, di mana pengalaman lokal tidak dikesampingkan tetapi dianggap sebagai bagian integral dari sejarah nasional. Meskipun Peristiwa Mandor Berdarah merupakan tragedi lokal, studi ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana trauma kolektif dan ingatan sejarah

berperan dalam pembentukan identitas dan solidaritas nasional. Dengan memahami bagaimana masyarakat Kalimantan Barat mempertahankan kenangan ini, penelitian ini dapat berkontribusi pada wacana tentang pengakuan sejarah lokal dalam narasi nasional, yang penting bagi proses rekonsiliasi dan pembentukan identitas kolektif Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*) sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Metode ini dipilih untuk menggali lebih dalam bagaimana ingatan kolektif masyarakat Kalimantan Barat terhadap Peristiwa Mandor Berdarah terbentuk, dipertahankan, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Wawancara mendalam memberikan kesempatan bagi narasumber untuk berbagi pengalaman pribadi, pandangan, dan pemaknaan terhadap peristiwa ini dalam konteks sosial dan budaya setempat. Dalam penelitian ini, narasumber terdiri dari 28 orang dari berbagai kalangan, seperti keluarga korban, tokoh masyarakat, sejarawan lokal, masyarakat umum, dan pelajar yang terlibat dalam upaya peringatan serta mempelajari peristiwa tersebut. Selain wawancara, observasi juga dilakukan terhadap kegiatan peringatan tahunan dan kunjungan ke situs-situs sejarah penting, seperti Makam Juang Mandor, yang dianggap sebagai simbol memori kolektif bagi masyarakat Kalimantan Barat. Penggunaan observasi sebagai instrumen tambahan membantu memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara, memberikan gambaran lebih lengkap mengenai bagaimana masyarakat menghidupkan kenangan kolektif mereka melalui ritual dan peringatan.

Setiap wawancara direkam untuk memastikan akurasi data, dan hasilnya dianalisis menggunakan analisis tematik. Teknik analisis tematik ini digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data wawancara, seperti ingatan akan peristiwa Mandor Berdarah, peran tradisi lisan dalam menjaga memori kolektif, serta nilai-nilai yang diwariskan melalui peristiwa ini. Analisis data difokuskan pada bagaimana masyarakat memaknai peristiwa tersebut sebagai bagian integral dari identitas lokal mereka, serta bagaimana kenangan ini dihidupkan melalui upacara peringatan tahunan dan simbol-simbol budaya yang ada di Kalimantan Barat. Pendekatan kualitatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti, penting untuk menggunakan triangulasi data guna meminimalkan bias subjektif dan memastikan validitas hasil penelitian. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan beberapa sumber data, metode, dan teori. Sumber data yang digunakan mencakup wawancara dengan berbagai informan, baik yang memiliki pengalaman langsung maupun mereka yang terlibat dalam pengelolaan memori kolektif. Metode triangulasi dilakukan dengan mencampurkan wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai bagaimana masyarakat mempertahankan memori kolektif. Terakhir, triangulasi teori dilakukan dengan mengacu pada teori-teori memori kolektif, seperti pemikiran Maurice Halbwachs dan Pierre Nora, yang membantu menjelaskan bagaimana ingatan kolektif dibentuk dan dipertahankan dalam konteks budaya lokal.

Hasil Penelitian

Sejarah Singkat Peristiwa Mandor Berdarah

Tentara Jepang pertama kali tiba di Pontianak, Kalimantan Barat, pada Jumat tanggal 19 Desember 1941. Warga lelaki benar-benar merasakan bom jatuh dari langit pada hari Jumat (Yanis, 1983). Bangunan militer KNIL di Pontianak adalah sasaran awal bom-bom tersebut, yang diluncurkan dari perut pesawat bomber milik Jepang. Malang sekali, bom itu meleset dengan tepat, merusak sekolah, pasar, dan rumah penduduk. Salah target menyebabkan kematian ratusan orang di Pontianak. Meskipun Jepang masih belum melakukan apa pun di Kalimantan Barat. Karena ada sembilan pesawat tempur Jepang yang terlibat dalam pemboman Pontianak, peristiwa ini disebut sebagai "Peristiwa Kapal Terbang Sembilan". Pemboman kembali terjadi pada tanggal 22 Desember 1941, dan korbannya adalah orang-orang yang tidak bersalah (Umar, R.M, 2017). Peristiwa Mandor Berdarah terjadi di kawasan Mandor, Kalimantan Barat, sekitar 88 km dari Pontianak, pada masa pendudukan Jepang. Tragedi ini melibatkan eksekusi massal terhadap lebih dari 21.000 orang yang dianggap sebagai ancaman terhadap pemerintah Jepang. Dalam hasil wawancara, banyak narasumber yang menyatakan bahwa peristiwa ini dikenang tidak hanya sebagai bagian dari sejarah kelam, tetapi sebagai pengingat akan pentingnya perjuangan dan pengorbanan dalam meraih kemerdekaan.

Pada tanggal 28 Juni 1944, terjadi Peristiwa Mandor, pembunuhan massal yang dilakukan tentara Jepang. Ini adalah rumor yang diterima oleh Jepang. Semuanya bermula dari adaptor yang dimiliki Tokkeitai, atau Polisi Rahasia Kaigun, yang mengira ada konspirasi untuk melawan Jepang. Upaya perlawanan ini pasti bermula dari kondisi kehidupan yang kian sulit dan perlakuan kejam yang dilakukan pemerintah Jepang terhadap warganya. Pada bulan April 1942, orang mengatakan bahwa Sultan Pontianak Syarif Muhammad Al-Kadri mengundang semua kepala swapraja, termasuk sultan dan panembahan dari seluruh Kalimantan Barat, ke Keraton Kadriyah. Sebenarnya, masalah kehidupan saat ini adalah inti dari undangan ini. Akhirnya, semua pemimpin kesultanan ini setuju bahwa menghapus Jepang adalah satu-satunya cara untuk menghentikan penderitaan rakyat (Soedarto, 1979: 80).

Pontianak lokasi menjadi penangkapan besar. Setiap orang yang hadir ditangkap, dan orang lain dicituk di rumah mereka sendiri pada dini hari. Dalam judul besar "Komplotan Besar yang Mendurhaka untuk Melawan Dai Nippon Sudah Dibongkar Sampai ke Akarakarnya", koran Borneo Shinbun mewartakan pada hari Sabtu 1 Sitigatu 2604, atau 1 Juli 1944. Jepang mengumumkan bahwa mereka telah menangkap dan menghukum mati individu yang dianggap berkonspirasi melawan dari tanggal 23 Oktober 1943 hingga 28 Juni 1944 (Syafaruddin Usman Mhd, 2009 : 47) . Warga khususnya di Pontianak sangat terkejut dengan berita yang disampaikan oleh Koran Borneo Shinbun. Akhirnya, pertanyaan tentang nasib sanak saudara, kerabat, dan orang yang dicintai ketika mereka dijempit ke Jepang telah terjawab. Bagi mereka yang ditinggalkan, terpukul, atau sedih, rasa terkejut itu pasti berlanjut.

Keluarga korban tidak tahu kapan mereka akan dibawa ke Jepang atau kapan mereka akan dikembalikan ke sana.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber yaitu bapak Syarif Husein Al-Aydrus (78 tahun), beliau adalah anak dari salah satu korban peristiwa kejam Mandor tersebut. Syarif Husna Al- Aydrus adalah nama dari ayah pak Syarif Husein ini, beliau adalah seorang lurah di kabupaten Ketapang. Sang ayah di tangkap oleh tentara Jepang kemudian dinaikkan ke kapal, sejak saat itu ayah nya tak pernah Kembali lagi. Syarif Husein pun bercerita dari tuturan kakaknya yang melihat langsung bahwa ayahnya di masukkan (disungkup) bakul atau karung. “waktu saya berumur 10 tahun, kakak cerita tentang abah, katanya kepala abah di masukkan ke dalam baku atau karung oleh tentara jepang” Nama Wan Sena tertulis dengan nomor urut 126 dari 131 nama korban pembunuhan Jepang di Makam Juang Korban Pembunuhan Jepang di Jl. Pierre Tendean di Kabupaten Ketapang. Korban lain yang diperkirakan tidak diketahui identitasnya. Syarif Husein tidak pernah mengunjungi Makam Juang. Dia tidak pernah memberi tahu keponakannya bahwa nama ayahnya tertulis di tugu makam juang. Diperkirakan penangkapan warga tersebut terjadi pada Oktober 1943, namun Jepang akhirnya mengungkapkannya dalam koran Borneo Sinbun pada 1 Juli 1944.

Hingga saat ini, angka korban eksekusi tentara Jepang masih belum pasti. Tsuneo Izeki adalah warga negara Jepang yang bekerja sebagai penerjemah saat tentara Jepang menginterogasi beberapa korban. Dia menulis kisahnya dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1987, "Nishi Buroneo Jumin Gyakusastsu Jiken: Kensho Pontianak Jiken (Verifikasi Pembantaian Warga Kalbar: Insiden Pontianak)." Izeki mencatat 1.486 korban, yang jauh lebih rendah dari data resmi pemerintah Kalimantan Barat yang mencatat 21.037 korban.



Gambar 1. Penemuan di lokasi pemakaman korban kematian Jepang pada 27 September 1945 di Pemakaman Juang Mandor
Sumber gambar : (NIOD, 1945)

Buku "Tandjungpura Berjuang", diterbitkan oleh Semdan XII/Tandjungpura pada tahun 1970, mengungkapkan jumlah korban sebanyak 1.000 orang dari sembilan lokasi kuburan massal di Mandor. Sungai Durian berisi 270 orang, Ketapang 150 orang, belakang KMK Pontianak 13 orang, Tangsi Besar 6 orang, dan belakang Gereja Pontianak 14 orang. Kabar kemudian beredar di sepanjang pantai Pasir Panjang bahwa sekitar 250 orang dibunuh oleh Jepang dan dilempar ke laut. Meskipun kisah masyarakat mengatakan bahwa para korban berasal dari intelektual dan bangsawan, hal ini tidak sepenuhnya. "Diduga tentara Angkatan Laut Jepang pada masa itu membunuh ribuan orang di Kalbar, karena terinspirasi Holocaust yang dilakukan Nazi. Mereka ingin menjadikan Kalimantan sebagai negara jajahan tetap. Menguasai kayu dan tambang di Kalimantan" kata bapak Yusri(BPK) dalam wawacara (Fidelis, Victor, Lestari, 2023) Tragedi kemanusiaan yang memuncak pada 28 Juni 1944 tidak hanya menghapus nyawa ribuan jiwa, tetapi juga meninggalkan luka sosial-politik yang dalam bagi masyarakat Kalimantan Barat (Prabowo, 2019).

Pembahasan

Memori Kolektif Masyarakat Kalimantan Barat

Memori kolektif merujuk pada ingatan yang dibagikan dan dimiliki bersama oleh sekelompok individu mengenai suatu peristiwa atau fenomena tertentu. Konsep ini pertama kali dikemukakan oleh sosiolog Maurice Halbwachs, yang menyatakan bahwa ingatan kolektif tidak hanya berdasarkan pengalaman individu, tetapi juga dibentuk oleh interaksi sosial dalam konteks kelompok. Dalam konteks sejarah dan budaya, ingatan kolektif berperan penting dalam membentuk identitas sosial suatu komunitas, terutama dalam mengingat peristiwa-peristiwa besar seperti perang, tragedi, atau peristiwa nasional yang berpengaruh.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat Kalimantan Barat tentang Peristiwa Mandor Berdarah terpelihara dalam bentuk upacara peringatan tahunan dan monumen sejarah seperti Makam Juang Mandor. Wawancara dengan pelajar, tokoh masyarakat, dan keluarga korban mengungkapkan bahwa peringatan ini bukan hanya sebuah rutinitas, melainkan sarana yang memperkuat rasa solidaritas sosial dan identitas lokal masyarakat. Salah satu tema utama yang muncul adalah pentingnya peran tradisi lisan dalam menyampaikan ingatan kolektif. Narasumber, seperti keluarga korban dan masyarakat setempat, mengungkapkan bahwa cerita-cerita tentang peristiwa ini diturunkan dari generasi ke generasi melalui cerita lisan, yang membentuk gambaran kolektif tentang peristiwa tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Halbwachs tentang memori kolektif, yang menekankan bahwa ingatan kolektif dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol budaya yang dibagikan bersama.

Salah satu contoh nyata dari memori kolektif adalah bagaimana masyarakat Kalimantan Barat mengingat peristiwa Mandor Berdarah. Peristiwa ini merupakan salah satu tragedi paling kelam dalam sejarah Kalimantan Barat, di mana ribuan orang dibunuh secara massal oleh tentara Jepang selama pendudukan pada tahun

1943-1944. Kenangan akan peristiwa ini telah menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat, yang diperingati setiap tahunnya melalui Hari Berkabung Daerah. Seperti yang diungkapkan oleh Kayla Latifa Balqis (wawancara, 2024) , peristiwa ini tidak hanya menjadi catatan sejarah tetapi juga “bagian dari identitas dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat”.

Proses terbentuknya ingatan kolektif tidak terlepas dari narasi dan tradisi lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Paul Connerton (Connerton, 1989), ingatan kolektif sering kali dipertahankan melalui ritual dan upacara yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga peristiwa bersejarah terus dikenang dalam konteks budaya. Dalam kasus Mandor Berdarah, peringatan tahunan dan keberadaan Makam Juang Mandor menjadi sarana penting bagi masyarakat Kalimantan Barat untuk menjaga memori kolektif mereka. Azkha Kalisca Syaum , seorang pelajar yang berkunjung ke makam tersebut, menyatakan bahwa kunjungan ini membuatnya "lebih terbuka dengan perjuangan para pahlawan" yang memperjuangkan kemerdekaan (wawancara, 2024).

Selain itu, memori kolektif tidak hanya terbatas pada mengenang sejarah, tetapi juga berperan dalam pembentukan identitas sosial dan solidaritas. Peristiwa sejarah seperti Mandor Berdarah menjadi simbol perlawanan terhadap berkumpul dan mengorbankan demi kemerdekaan, yang memperkuat rasa nasionalisme di kalangan masyarakat. Azizah Aufa Rahmatika (Wawancara, 2024b) menyatakan bahwa peristiwa ini mengajarkan masyarakat untuk "lebih bersatu dan menghargai perjuangan untuk kebebasan". Sejalan dengan pemikiran Pierre Nora, yang menyebutkan bahwa situs-situs memori, seperti makam atau monumen, menjadi "lieux de mémoire" (tempat kenangan) yang memperkuat ikatan sosial dalam suatu komunitas (Wawancara, 2024b)

Namun, ingatan kolektif juga dapat berubah atau dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik. Maurice Halbwachs berpendapat bahwa ingatan kolektif tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang seiring dengan perubahan masyarakat. Dalam kasus Mandor Berdarah, generasi muda Kalimantan Barat, seperti yang ditemukan dalam wawancara, mendapatkan informasi dari sekolah, internet, dan lawatan sejarah. Meskipun mereka tidak mengalami peristiwa tersebut secara langsung, mereka tetap menyadari pentingnya peristiwa ini dalam konteks sejarah lokal dan nasional. Hal ini menunjukkan bahwa narasi sejarah terus diperbarui melalui medium pendidikan dan media modern. Bagi masyarakat Kalimantan Barat, peristiwa Mandor Berdarah bukan sekadar sejarah masa lalu, melainkan menjadi bagian dari identitas mereka. Setiap tahun, pada tanggal 28 Juni, masyarakat dan pemerintah Kalimantan Barat memperingati tragedi ini sebagai "Hari Berkabung Daerah," sebuah upaya untuk terus menjaga ingatan akan mengenang para korban. Peringatan ini juga merupakan bentuk penghormatan kepada para korban serta pengingat akan pentingnya perdamaian dan keadilan.

Pewarisan Memori: Dari Generasi ke Generasi

Meskipun peristiwa ini terjadi lebih dari 70 tahun yang lalu, cerita tentang Mandor Berdarah terus diwariskan melalui generasi. Banyak orang tua di Kalimantan Barat yang bercerita kepada anak-anak mereka tentang betapa kelamnya masa itu, dan bagaimana keluarga mereka mungkin kehilangan orang-orang tercinta dalam peristiwa tersebut. Cerita ini diceritakan bukan hanya sebagai kenangan, namun sebagai pelajaran moral untuk menghindari kekejaman dan ketidakadilan di masa depan. Pendidikan sejarah memiliki peran strategis dalam menjaga dan mewariskan memori kolektif kepada generasi muda, khususnya dalam konteks peristiwa-peristiwa lokal seperti Mandor Berdarah. Sejarah lokal yang hidup dalam kesadaran masyarakat merupakan aset penting yang perlu diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan untuk menumbuhkan identitas kolektif. Validnews (Wijaya, 2024) menekankan bahwa "penguatan pembelajaran sejarah dalam pendidikan nasional penting untuk membangun memori kolektif, tak hanya sejarah nasional tapi juga sejarah lokal." Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga formal pendidikan harus mampu menghadirkan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan berakar pada pengalaman masyarakat setempat.

Meskipun peristiwa ini terus dikenang, hasil penelitian juga menunjukkan tantangan besar dalam mentransmisikan memori kolektif ini kepada generasi muda. Banyak pelajar yang mengetahui tentang peristiwa ini melalui pendidikan sejarah di sekolah, tetapi sebagian besar dari mereka merasa kurang mendalam dalam pemahaman mereka, khususnya ketika dibandingkan dengan generasi yang lebih tua yang mengalaminya secara langsung atau belajar dari keluarga mereka. Sebagian besar generasi muda lebih terpapar pada narasi sejarah modern melalui media digital, yang kadang menggeser fokus dari peristiwa sejarah lokal. Beberapa narasumber, termasuk pelajar, menyatakan bahwa meskipun mereka tahu tentang peristiwa ini, minat mereka terhadap sejarah sering kali menurun, terutama jika pelajaran tersebut tidak diajarkan dengan cara yang menarik dan relevan dengan konteks zaman sekarang. Hal ini memperkuat temuan dari validasi penelitian sebelumnya, yang menunjukkan bahwa tanpa pengajaran yang lebih menarik dan kontekstual, minat generasi muda terhadap sejarah lokal akan terus menurun.

Memori kolektif tidak hanya menyimpan jejak tragedi masa lalu, tetapi juga membentuk kesadaran historis dan nilai-nilai kemanusiaan pada masyarakat. Ketika generasi muda kehilangan pemahaman akan sejarah bangsanya, maka yang terancam hilang bukan hanya pengetahuan faktual, melainkan juga identitas bangsa itu sendiri (Syahrial, 2023). Dalam hal ini, sejarah menjadi media penting untuk memperpanjang dan menjaga kesinambungan ingatan kolektif (Wiranegara, 2022). Bahkan, Arsip Nasional Republik Indonesia (Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), 2021) menyebut bahwa pelestarian memori sangat penting untuk keperluan eksistensi budaya dan peradaban suatu bangsa di masa depan. Maka dari itu, narasi lokal seperti Peristiwa Mandor Berdarah perlu dilibatkan dalam diskursus sejarah bangsa agar tidak tercerabut dari akar budaya dan pengalaman kolektif masyarakat. Di era digital, tantangan pewarisan memori kolektif semakin kompleks, karena generasi muda cenderung lebih akrab dengan budaya populer daripada tradisi lisan atau sejarah formal. Namun demikian, penggunaan media visual, seni pertunjukan, serta pengarsipan digital dapat menjadi alternatif yang relevan. Seperti dijelaskan oleh Sekolah Riset Satu Kata (Sekolah Riset Satu Kata, 2021), memori kolektif dibentuk

melalui pengalaman bersama dan diturunkan melalui narasi-narasi yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas lokal untuk menciptakan ruang-ruang baru pewarisan sejarah yang mampu berbicara dalam bahasa generasi muda. Sebagaimana ditegaskan oleh FISIP UNNES (FISIP UNNES, 2022) “semakin baik kualitas memori kolektif bangsa yang dimiliki seseorang, semakin baik pula apresiasi terhadap nilai-nilai kesejarahan.

Pewarisan memori kolektif adalah proses di mana ingatan tentang suatu peristiwa sejarah penting yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya, melalui berbagai media seperti cerita lisan, pendidikan, atau simbol-simbol budaya. Memori kolektif merupakan jembatan yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan identitas kelompok masa kini, serta membentuk cara masyarakat memahami diri dan lingkungannya (Arintoko, 2017). Dalam konteks peristiwa Mandor Berdarah di Kalimantan Barat, kenangan pewarisan ini tampak masih berlangsung, meski terdapat beberapa tantangan. Berdasarkan hasil wawancara, generasi muda di Kalimantan Barat masih terhubung dengan sejarah lokal, termasuk peristiwa Mandor Berdarah. Sebagian besar pelajar menyatakan bahwa mereka mengetahui peristiwa ini melalui pembelajaran sejarah di sekolah, media online, atau Pembelajaran sejarah. Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden, generasi muda perlu mempelajari sejarah ini sebagai bentuk penghormatan terhadap pengorbanan para leluhur dan untuk mempertahankan identitas nasional.

Namun, ada pula yang menyoroti bahwa perhatian terhadap peristiwa ini masih kurang optimal, terutama di luar Kalimantan Barat. Meskipun responden beberapa mengakui bahwa sudah ada upaya untuk menjaga ingatan tentang peristiwa ini melalui peringatan Hari Berkabung dan monumen sejarah, perhatian secara nasional dinilai masih kurang dibandingkan dengan peristiwa sejarah lainnya. Secara umum, responden memaknai peristiwa Mandor Berdarah sebagai simbol perlawanan dan pengorbanan yang mengingatkan mereka akan pentingnya persatuan dan perjuangan dalam meraih kemerdekaan. Memori tentang peristiwa ini tidak hanya berfungsi sebagai pengingat masa lalu, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk menghargai kemerdekaan dan memupuk rasa cinta tanah air. Seorang pelajar menyatakan bahwa peristiwa ini "mencerminkan semangat perjuangan bangsa Indonesia dalam mempertahankan kelestarian (Wawancara, 2024).

Di sisi lain, beberapa responden juga menyoroti bahwa minat generasi muda terhadap sejarah mulai menurun, terutama pada kalangan yang tidak terpapar langsung melalui program-program pendidikan khususnya pembelajaran sejarah. Tantangan ini pentingnya peran sekolah, pemerintah, dan media dalam memastikan bahwa peristiwa seperti Mandor Berdarah tetap diajarkan dan dikenang oleh generasi berikutnya. Salah satu responden mencatat bahwa "untuk meningkatkan minat generasi muda terhadap sejarah, perlu adanya pembelajaran sejarah yang lebih menarik dan relevan". Selain cerita lisan, keberadaan monumen dan situs sejarah, seperti Makam Juang Mandor, menjadi pengingat fisik yang penting. Tempat ini sering dikunjungi oleh pelajar dan masyarakat untuk mengingatkan kembali pada tragedi tersebut serta memperkenalkan pentingnya sejarah lokal mereka.

Dampak Sosial dan Budaya

Peristiwa Mandor Berdarah tidak hanya meninggalkan jejak dalam sejarah, tetapi juga mempengaruhi tatanan sosial dan budaya masyarakat Kalimantan Barat. Peristiwa Mandor merupakan strategi sistematis Jepang untuk menghilangkan

generasi cerdas pandai dan tokoh berpengaruh di Kalimantan Barat guna melemahkan potensi perlawanan rakyat (Prabowo, 2019). Tragedi ini telah membentuk memori kolektif masyarakat, yang kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Berdasarkan hasil wawancara dan literatur, berikut adalah dampak sosial dan budaya yang signifikan: Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peristiwa Mandor Berdarah memiliki dampak besar terhadap kesadaran sejarah dan identitas nasional masyarakat Kalimantan Barat. Tradisi peringatan yang diadakan setiap tahun dan monumen sejarah seperti Makam Juang Mandor menjadi simbol yang memperkuat rasa solidaritas dan nasionalisme. Pendidikan sejarah, khususnya yang berfokus pada sejarah lokal, diharapkan dapat lebih diterapkan dengan cara yang lebih relevan untuk memastikan bahwa peristiwa ini tidak terlupakan oleh generasi mendatang.

Peningkatan Kesadaran Sejarah dan Identitas Lokal, peristiwa Mandor Berdarah menjadi simbol penting bagi masyarakat Kalimantan Barat, meningkatkan kesadaran sejarah dan memperkuat identitas lokal. Berdasarkan wawancara dengan generasi muda, mereka menyadari pentingnya peristiwa ini sebagai bagian dari sejarah perjuangan Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, “peristiwa ini mencerminkan semangat perjuangan dan keteguhan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan” (Wawancara, 2024). Dengan memahami sejarah ini, masyarakat lokal, khususnya generasi muda, dapat lebih menghargai warisan sejarah dan perjuangan yang dilakukan oleh leluhur mereka. Secara budaya, peninggalan sejarah seperti Makam Juang Mandor berperan sebagai situs kenangan yang terus menyadarkan kesadaran masyarakat tentang tragedi tersebut.

Situs ini menjadi pusat peringatan dan refleksi, di mana masyarakat dapat mengenang para korban dan mengenali akar sejarah mereka. Keberadaan situs ini juga memperkuat identitas masyarakat lokal sebagai komunitas yang memiliki sejarah panjang dalam melawan kecurigaan (Wawancara, 2024). Pada tanggal 18 oktober 2024, peneliti melihat pementasan tari dari salah satu Lembaga sanggar di kota Pontianak. Mereka adalah penari dari Lembaga Sanggar Kijang berantai yang mendapatkan kesempatan dan pendanaan dari Balai Pelestarian Kebudayaan (BPK) wilayah 12 dalam rangka bantuan pemerintah dalam memfasilitasi pemajuan kebudayaan di Kalimantan Barat. Dimana dalam pementasan tari tersebut menceritakan tentang bagaimana Peristiwa Mandor Berdarah tersebut terjadi di Kalimantan Barat. Winando sebagai pengagas ide ini berkata

“pengeen mengenalkan peristiwa yang ada di Kalimantan Barat yang mungkin sudah asing dengan peristiwa pembantaian ini. Sedangkan sekarang mungkin Masyarakat focus ke genosida yang ada di Palestina tanpa tahu dan sadar bahwa di lingkungan nya juga ada peristiwa genosida juga yang memakan korban 21.000 jiwa juga”- wawancara tanggal 18 oktober 2024.

Kegiatan ini menggabungkan cerita sejarah dengan seni Dimana cerita tersebut dikonsepsi dengan bentuk tari yang sangat memukau. Winando sadar bahwa jika sejarah atau peristiwa penting lainnya tetap harus dilestarikan walau tidak dengan berceramah tentang sejarah. Peneliti pun sangat tertarik dengan konsep ini serta menyadari bahwa sejarah ataupun memori tentang sejarah akan luput dari peradaban jika tak dilestarikan. Pertunjukan ini digelar di halaman Museum Kalimantan Barat dan ditonton oleh Masyarakat Kota Pontianak. Mereka berbondong-bondong melihat pertunjukan ini, dilihat dari parkirannya yang penuh dan tempat duduk yang tidak bisa

menampung semua orang yang hadir dan mengharuskan mereka berdiri untuk menonton pertunjukkan ini. Pertunjukkan tari ini di tonton dari Masyarakat yang sudah dewasa hingga anak kecil. Banyak guru dan siswa juga yang melihat pertunjukkan ini. Peneliti membuktikan bahwa peningkatan dan menjaga memori kolektif peristiwa Mandor Berdarah ini kalangan masyarakat tetap masih ada dan akan selalu ada.

Terbentuknya Solidaritas dan Peringatan Kolektif. Salah satu dampak sosial dari peristiwa Mandor Berdarah adalah terbentuknya tradisi peringatan kolektif yang memperkuat solidaritas di antara masyarakat. Setiap tahun, peristiwa ini diperingati melalui Hari Berkabung Daerah pada tanggal 28 Juni, di mana masyarakat berkumpul untuk mengenang para korban. Upacara ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan kepada para korban, tetapi juga menciptakan rasa persatuan dan solidaritas di antara masyarakat Kalimantan Barat (Wawancara, 2024). Memori kolektif yang dihimpun melalui sejarah lisan menjadi instrumen vital dalam memperkaya narasi sejarah Indonesia kontemporer, sekaligus memperkuat identitas generasi muda melalui pembelajaran yang kontekstual (Darban, 2012).

Tradisi ini menunjukkan betapa pentingnya peristiwa ini dalam membentuk ikatan sosial yang kuat di antara anggota masyarakat. Peringatan ini mengajarkan nilai-nilai persatuan dan semangat kebersamaan, di mana masyarakat diajak untuk tidak melupakan masa lalu dan menjaga keharmonisan dalam menghadapi tantangan masa depan. Pewarisan Nilai Kemanusiaan dan Nasionalisme, peristiwa Mandor Berdarah juga memiliki dampak signifikan terhadap terbentuknya nilai-nilai kemanusiaan dan nasionalisme di kalangan masyarakat. Tragedi ini mengajarkan masyarakat akan pentingnya menghargai kehidupan, keadilan, dan martabat manusia. Seperti yang disampaikan oleh salah satu pelajar, peristiwa ini mengingatkan masyarakat tentang "pengorbanan yang tak ternilai dari para pahlawan, yang menjadi tonggak sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk meraih kemerdekaan"(Wawancara, 2024).

Selain itu, peristiwa ini memperkuat rasa nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Dengan mengenal sejarah ini, mereka mengajarkan untuk menghargai kemerdekaan yang telah diperjuangkan dengan darah dan air mata, serta memupuk rasa cinta tanah air yang lebih dalam. Hal ini juga diungkapkan dalam wawancara, di mana salah satu responden menyatakan bahwa peristiwa ini "mendorong generasi muda untuk menghormati perjuangan para leluhur dan menjaga semangat nasionalisme"(Wawancara, 2024). Terbentuknya Trauma Kolektif dan Refleksi Sosial, peristiwa Mandor Berdarah juga meninggalkan trauma kolektif yang mendalam bagi masyarakat Kalimantan Barat. Kekejaman yang terjadi selama peristiwa tersebut tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga meninggalkan luka emosional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Trauma ini mempengaruhi cara masyarakat memandang kekuasaan dan otoritas, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keadilan dan hak asasi manusia. Seperti yang disampaikan oleh salah satu narasumber, peristiwa ini meninggalkan "trauma mendalam yang turun-temurun, mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap kekerasan otoritas dan kepercayaan terhadap orang lain"(Wawancara, 2024).

Tantangan dalam Pewarisan Memori kepada Generasi Muda, meskipun peristiwa ini masih dikenang, beberapa wawancara menunjukkan bahwa tantangan dalam warisan kenangan kepada generasi muda tetap ada. Beberapa responden menyatakan

bahwa minat generasi muda terhadap sejarah cenderung menurun, terutama jika tidak diajarkan secara menarik. Salah satu narasumber menyatakan bahwa meskipun peristiwa ini sudah diperingati, "belum ada perhatian yang cukup dari generasi muda".(hasil wawancara). Hal ini pentingnya peran pendidikan dan media dalam menjaga agar memori peristiwa Mandor Berdarah tetap hidup di kalangan generasi berikutnya. Memori kolektif tentang peristiwa Mandor Berdarah tidak hanya berpengaruh pada cara masyarakat Kalimantan Barat melihat masa lalu mereka, tetapi juga membentuk nilai-nilai sosial dan budaya mereka. Penghargaan terhadap kemerdekaan, pentingnya persatuan, serta keadilan sosial menjadi nilai-nilai yang ditekankan melalui kenangan akan peristiwa ini. Banyak warga yang merasa bahwa peristiwa Mandor Berdarah mengajarkan mereka untuk lebih menghargai kehidupan, menolak segala bentuk pembelian, dan menjaga solidaritas antar sesama. Ini juga mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian sejarah lokal, termasuk melalui pendidikan sejarah di sekolah dan acara-acara peringatan.

Simpulan

Peristiwa Mandor Berdarah merupakan bagian penting dari sejarah kalam Kalimantan Barat yang menyimpan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan memori kolektif masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa memori terhadap peristiwa tersebut masih hidup di tengah masyarakat Mandor, baik melalui narasi turun-temurun, simbol-simbol lokal, maupun situs makam juang yang menjadi tempat peringatan setiap tahun. Temuan lapangan mengungkap bahwa masyarakat setempat memiliki kesadaran historis yang kuat dan memaknai tragedi ini sebagai pengingat penting akan bahaya kekuasaan represif dan nilai perjuangan para korban. Oleh karena itu, pelestarian memori kolektif Mandor tidak hanya menjadi upaya mengenang masa lalu, tetapi juga sarana pendidikan karakter dan pembentukan identitas lokal yang perlu terus dijaga dan diwariskan lintas generasi.

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa ingatan kolektif pewarisan tentang peristiwa Mandor Berdarah masih berlangsung, tetapi perlu lebih banyak perhatian dan upaya untuk menjamin ingatan bahwa ini tetap hidup di kalangan generasi muda. Meskipun beberapa responden mengungkapkan bahwa peristiwa ini sudah diperingati melalui upacara dan monumen, perhatian nasional dan global masih dianggap kurang. Untuk menjaga keingintahuan memori ini, sejarah pendidikan yang lebih menarik dan relevan diperlukan, bersama dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peristiwa ini bagi identitas dan kebanggaan nasional. Dampak sosial dan budaya peristiwa Mandor Berdarah bagi masyarakat Kalimantan Barat sangat besar, terutama dalam meningkatkan kesadaran sejarah, membangun solidaritas, dan memupuk nilai-nilai kemanusiaan serta nasionalisme. Peristiwa ini juga menciptakan trauma kolektif yang diwariskan sekaligus menjadi pelajaran penting tentang harga kemerdekaan. Namun, tantangan dalam warisan warisan kepada generasi muda memerlukan perhatian lebih dari pemerintah, sekolah, dan masyarakat, agar sejarah ini tidak terlupakan dan terus membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat Kalimantan Barat.

Daftar Pustaka

- Apriadi, F. D. N. (2019). Museum Sejarah Makam Juang Mandor. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 7(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/jmars.v7i1.31863>.
- Arintoko, S. (2017). Komunikasi Visual Memori Kolektif: Studi Kualitatif pada Komik Pahlawan Super Lokal. *Jurnal Ilmiah Universitas Atma Jaya Yogyakarta*. <https://e-journal.uajy.ac.id/16172/3/MTA025092.pdf>.
- Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). (2021). *Memori Kolektif Bangsa dan Lintasan Sejarah Banyuwangi*. <https://anri.go.id/page/memori-kolektif-bangsa-dan-lintasan-sejarah-banyuwangi>.
- Connerton, P. (1989). *How society remembers*. Cambridge University Press.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1017/CBO9780511628061>.
- Darban, A. A. (2012). *PENGEMBANGAN DAN PEMANFAATAN MEMORY KOLEKTIF DAN KAJIAN SEJARAH DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH*. <https://adabydarban.blogspot.com/2012/04/pengembangan-dan-pemanfaatan-memory.html>.
- Fidelis, Victor, Lestari, D. (2023). *Tragedi Mandor Berdarah: Korban Kekejaman Jepang yang Makin Pudar dalam Ingatan*. Project Multatuli.
<https://projectmultatuli.org/tragedi-mandor-berdarah-korban-kekejaman-jepang-yang-makin-pudar-dalam-ingatan/>.
- FISIP UNNES. (2022). *Memori Kolektif Bangsa dalam Pembelajaran Sejarah*. <https://www.instagram.com/fisip.unnes/p/CdlSXX2pRox>.
- Halbwachs, M. (1992). *On Collective Memory* (L. A. Coser (ed.)). University of Chicago Press
<https://books.google.co.id/books?id=GPhGukFWC84C&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>.
- NIOD. (1945). *Penemuan di lokasi pemakaman korban kematian Jepang di Mandor*. <https://www.niod.nl/>.
- Nora, P. (1996). *Realms of Memory: The Construction of the French Past*. Columbia University Press. <https://cup.columbia.edu/book/realms-of-memory/9780231109260/>.
- Prabowo, M. R. (2019). *Peristiwa mandor 28 juni 1944 di kalimantan barat: suatu pembunuhan massal di masa penduduk jepang*. 2(1), 26–37.
- Safitri, N. (2024). *Memori Sosial terhadap Peristiwa Mandor 1944 di Kalimantan Barat*. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84258>.
- Sekolah Riset Satu Kata. (2021). *Memori Kolektif: Definisi dan Peran dalam Sejarah*. <https://www.sekolahrisetsatukata.id/2021/08/memori-kolektif.html>.
- Soedarto, D. (1979). *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Kalimantan Barat*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
[https://repositori.kemdikbud.go.id/7645/1/SEJARAH KEBANGKITAN NASIONAL DAERAH KALIMANTAN BARAT.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/7645/1/SEJARAH%20KEBANGKITAN%20NASIONAL%20DAERAH%20KALIMANTAN%20BARAT.pdf).
- Syafaruddin Usman Mhd, I. D. (2009). *Peristiwa Mandor berdarah*. Pustaka PeDAS (Pelestarian Dokumen dan Arsip Sejarah) dan Insyaf Institute.
<https://books.google.co.id/books?id=fpi9macZcn8C>.
- Syahrial. (2023). *Menyelamatkan Memori Kolektif Bangsa*. Kompasiana. Kompasiana.
<https://www.kompasiana.com/syahrialsyahrial0585/672b68b7ed641567dd1d11f2/menyelamatkan-memori-kolektif-bangsa>.

- Umar, R.M, D. (2017). *Melacak Jejak Sejarah Kalimantan Barat*. C.V Derwati.
- Wawancara. (2024a). *Hasil wawancara 2*.
- Wawancara. (2024b). *Hasil Wawancara Siswa* (pp. 1–9).
- Wijaya, A. H. (2024, November 22). Membangun Memori Kolektif Sejarah Indonesia. *Valid News*. <https://validnews.id/kultura/membangun-memori-kolektif-sejarah-indonesia>.
- Wiranegara, L. V. (2022, April 14). Sejarah sebagai Memori Kolektif Bangsa: Kesadaran Pentingnya Penulisan Sejarah. *Kumparan*. <https://kumparan.com/luke-wiranegara/sejarah-sebagai-memori-kolektif-bangsa-kesadaran-pentingnya-penulisan-sejarah-23YI1CP8BiG>.
- Yanis, M. (1983). *KAPAL TERBANG SEMBILAN KISAH PENDUDUKAN JEPANG DI KALIMANTAN BARAT*. YAYASAN PERGURUAN PANCA BHAKTI.